

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur tidak lepas dari didukungnya dunia usaha. Banyak perusahaan yang berlomba-lomba meningkatkan kualitas perusahaannya agar mampu bersaing di pasar. Berbagai cara dilakukan untuk menjadi yang terbaik. Keberhasilan suatu perusahaan hanya mampu dicapai dengan manajemen yang baik, salah satu caranya yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga sahamnya. Peningkatan harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga memberikan kemakmuran terhadap pemegang saham ketika harga saham tinggi, maka kemakmuran pemegang sahamnya semakin tinggi.

Investor tentunya tidak sembarang dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya, karena nilai perusahaan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang *go public*. Peningkatan harga saham mempengaruhi nilai perusahaan secara maksimum sehingga memberikan kemakmuran bagi pemegang saham ketika harga saham tinggi, maka kemakmuran pemegang sahamnya semakin tinggi.

Aprilia Anita (2016) mengatakan bahwa kebijakan dividen memegang peranan yang penting dalam mencerminkan nilai perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi tentunya disebabkan oleh tingkat *return* atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang ditanamkannya berupa *capital gain* dan dividen, dalam hal ini manajer harus memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagikan sebagai dividen dan sisanya ditahan perusahaan atau biasa disebut laba ditahan (*retained earning*). Pembagian dividen sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku investor yang umumnya lebih memilih pembagian dividen yang tinggi sehingga mengakibatkan *retained earning* menjadi rendah (Aprilia Anita, 2016). Kebijakan dividen menurut Brigham et al (1999) dalam Aprilia Anita (2016) adalah keputusan tentang apakah akan membagi laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan diberikan kepada pemegang saham yang diinvestasikan kembali atau ditahan dalam perusahaan.

Nilai perusahaan diharapkan akan meningkat dengan pembagian dividen yang tinggi kepada para pemegang saham. Meskipun faktanya perusahaan tidak menghendaki adanya pembagian dividen yang tinggi kepada para pemegang saham. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, maka semakin rendah dana yang berada dalam pengelolaan manajemen. Kebijakan dividen

dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan. Pengertian kebijakan dividen yang optimal (*optimal dividend policy*) adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham perusahaan (Weston & Brigham, 2005 dalam Aprilia Anita, 2016).

Indrawati dan Suhendro (2006) dalam Mawar Sharon dkk (2015) mengatakan pertumbuhan penjualan adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai alat untuk melakukan prediksi terhadap pencapaian perusahaan di masa yang akan datang, dengan melihat dari pencapaian perusahaan di masa lalu. Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar. Nilai perusahaan yang besar diindikasikan dari pertumbuhan penjualan yang positif dan semakin meningkat. Para investor menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk melihat prospek dari perusahaan tempat mereka akan berinvestasi ke depannya.

Dunia usaha bergantung pada masalah pendanaan. Terjadi kemunduran yang diakibatkan karena banyak lembaga keuangan yang mengalami kesulitan keuangan karena adanya kemacetan kredit pada dunia usaha yang tidak memperhitungkan batas maksimum pemberian kredit dimasa lalu oleh perbankan dan masalah disetujuinya kelayakan kredit (Meythi, dkk. 2012 dalam Ni Kadek dan I Gede, 2016). Antisipasi yang dilakukan manajer keuangan diharapkan mampu meningkatkan nilai

perusahaan dengan berhati-hatinya dalam menetapkan struktur modal (Nurmalasari, 2009 dalam Ni Kadek dan I Gede, 2016).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) pada sub sektor konstruksi sampai pada tahun 2018 masih tinggi. Per juni 2018 OJK mencatat kredit konstruksi sebesar 4,35%, naik dari Juni 2017 sebesar 3,92%. Salah satu yang merasakan kenaikan rasio kredit bermasalah adalah Bank Central Asia (BCA). Direktur BCA Handoyo menyebutkan porsi kredit konstruksi 2% dari total kredit. Namun, BCA akan tetap menjaga penyaluran kredit konstruksi dengan mencadangkan nilai yang memadai untuk menjaga kredit bermasalah (kontan.co.id).

Teori struktur modal menyebutkan bahwa ketika struktur modal berada di atas dari target optimal, ketika penambahan hutang terjadi maka menyebabkan nilai perusahaan menurun. Dalam *trade off theory* (diasumsikan titik target dari struktur modal yang belum optimal) nilai perusahaan akan meningkat ketika rasio utang pada stuktur modal ditingkatkan. Perusahaan akan meningkatkan hutang sampai dengan tingkat utang tertentu, dimana kredibilitas suatu perusahaan akan menurun akibat biaya keagenan tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya pengurangan pajak dari penambahan biaya hutang atau biaya kesulitan keuangan.

Struktur modal merupakan hal yang terpenting dari kinerja perusahaan dan perbaikan produktivitas. Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yang dijelaskan dalam teori struktur modal yaitu *financial policy* (kebijakan

pendanaan perusahaan) yang digunakan untuk menentukan bauran antara hutang dan ekuitas. Dalam menentukan target struktur modal yang optimal, dituntut peran dari manajemen perusahaan. Terdapat kelemahan serta kelebihan dalam penggunaan dana dari sumber hutang. Kelemahan penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan terletak pada munculnya biaya keagenan dan biaya kepailitan, sedangkan kelebihan yaitu diperolehnya pengurangan pajak karena pembayaran bunga hutang.

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang (Tandelilin, 2010:2 dalam Putri Juwita dkk, 2016). Keputusan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana jika semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh *return* atau tingkat pengembalian yang besar. Karena dengan perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tinggi maka mampu untuk mempengaruhi pemahaman investor terhadap perusahaan, sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan maka keputusan investasi tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Sub sektor konstruksi dan bangunan adalah salah satu sektor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memiliki kewajiban untuk tetap meningkatkan kontribusinya melalui tolak ukur terhadap Produk

Domestik Bruto nasional. Mengingat perekonomian global saat ini yang sedang mengalami krisis, bukan suatu tantangan yang mudah bagi perusahaan konstruksi dan bangunan karena dikhawatirkan akan berdampak pada meningkatnya biaya proses produksi infrastruktur dan menurunnya likuiditas perusahaan.

Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri konstruksi dan bangunan berjalan begitu pesat, dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada tahun 1990-an jumlah perusahaan yang terdaftar hanya sebanyak satu perusahaan saja, namun memasuki tahun 2000-an hingga tahun 2019 jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak 18 perusahaan (sumber: Sahamok).

Penurunan dan ketidakstabilan nilai perusahaan dapat menjadikan sebuah pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Ketidakstabilan nilai perusahaan tersebut pun akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Pada tabel 1.1 terlampir data nilai perusahaan yang dihitung dari nilai Tobin's Q pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel 1.1
Nilai Tobin's Q pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan
Periode 2014-2018

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ACST	PT Acset Indonusa Tbk	169,92	143,80	126,88	105,37	96,21
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	143,19	114,67	109,77	102,97	97,87
3	CSIS	PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	-	-	-	618,45	148,80
4	DGIK	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	68,10	94,56	113,59	76,29	77,58
5	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk	-	57,55	29,32	34,50	36,48
6	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk	-	-	140,75	140,13	149,82
7	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk	202,64	123,73	85,10	179,52	175,28
8	PBSA	PT Paramita Bangun Saran Tbk	-	-	263,06	338,32	177,35
9	PSSI	PT Pelita Samudera Shipping Tbk	-	-	-	80,03	83,44
10	PTPP	PT Pembangunan Perumahan Tbk	202,12	168,04	141,66	105,08	90,25
11	SKRN	PT Superkrane Mitra Utama Tbk	-	-	-	-	102,64
12	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk	133,30	100,41	81,92	76,75	72,55
13	TAMA	PT Lancartama Sejati Tbk	-	-	-	-	-
14	TOPS	PT Totalindo Eka Persada Tbk	-	-	-	176,51	862,02
15	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk	221,59	143,25	166,87	141,15	125,02
16	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	-	-	-	119,09	102,72
17	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	210,90	154,99	127,88	98,41	96,00
18	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk.	193,45	142,77	129,04	107,40	95,11

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa nilai Tobin's Q pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan hampir seluruhnya mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini disebabkan salah satunya yaitu akibat periode Pemilu (Pemilihan Umum) 2019 yang membuat proses tender sejumlah proyek mundur dan tertundanya proyek sampai pada tahun 2019 bahkan 2020. Penundaan serta keterlambatan sejumlah proyek infrastruktur dan latar belakang kondisi ekonomi makro yang buruk membuat proyeksi pertumbuhan sektor konstruksi di Indonesia rata-rata mengalami penurunan. Nilai perusahaan tertinggi terdapat pada perusahaan Totalindo

Eka Persada Tbk (TOPS) dengan nilai Tobin's Q sebesar 862,02 pada tahun 2018. Rasio tersebut mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun 2017 dimana perusahaan Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) mulai tercatat pertama kali di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nilai Tobin's Q sebesar 176,51. Sementara nilai perusahaan terendah terjadi di perusahaan Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR) pada tahun 2016 dengan nilai Tobin's Q sebesar 29,32. Tahun 2016 merupakan penurunan bagi perusahaan Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR) dan pada tahun 2015 memiliki nilai perusahaan sebesar 57,55, tetapi di tahun 2017 dan 2018 terus mengalami kenaikan dengan nilai perusahaan sebesar 34,50 dan 36,48.

Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yaitu PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR) dan PT. Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA) mewakili sub sektor ini menunjukkan kinerja keuangan yang negatif dari periode 2016-2018. IDPR misalnya mencatatkan kerugian sebesar -47,11% pada tahun 2016. Kemudian mengalami peningkatan ke arah positif hingga terkoreksi pada kerugian di kisaran angka -5,11%, sedangkan pada tahun 2018 perusahaan itu kembali mengalami kerugian yang cukup tajam hingga mencapai -74,22%. Pada perusahaan PBSA, tahun 2016 mencatat kerugian sebesar -30,12%, kemudian terkoreksi di tahun 2017 hingga mencatat kerugian di angka -21,85%, sedangkan pada tahun 2018, PBSA mengalami peningkatan kerugian kembali hingga -56,23% (sumber: kontan.co.id).

Kinerja konstruksi dan bangunan sepanjang semester I 2020 mengalami hambatan besar sebagai akibat dari adanya pandemi Covid-19.

Pertumbuhan pembangunan infrastruktur juga melemah sehingga berpengaruh terhadap bisnis dan kinerja keuangan perusahaan di sektor ini. Penurunan kinerja keuangan, khususnya di pos laba harus dialami oleh sub sektor konstruksi dan bangunan, bahkan hingga mengalami kerugian pada Juni 2020 lalu. PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) mengalami kerugian di sepanjang enam bulan pertama di tahun 2020 sebesar Rp. 1,1 triliun. Kerugian terjadi akibat dari penurunan pendapatan perusahaan sebesar 45,7% dari Rp. 14,8 triliun pada Juni 2019 menjadi Rp. 8,04 triliun pada Juni 2020. Hal tersebut terjadi akibat banyaknya proyek WSKT yang belum terbayar. Pendapatan dari jasa konstruksi juga mengalami penurunan yang tajam yaitu dari Rp. 13,76 triliun pada Juni 2019 dan menjadi Rp. 7,23 triliun pada Juni 2020. Penurunan pendapatan juga terjadi pada penjualan precast, jalan tol, dan hotel. Ada beberapa pendapatan yang mengalami kenaikan pada WSKT yaitu pendapatan properti, penjualan infrastruktur dan pendapatan dari bunga jasa konstruksi.

PT. Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) juga kehilangan banyak keuntungan pada semester I 2020. Laba bersih PTPP tercatat sebesar Rp. 15,95 miliar pada akhir Juni 2020, menurun sebesar 95,36% dari capaian Juni 2019 yaitu sebesar Rp. 343,72 triliun. Penurunan laba tersebut selaras dengan penurunan laba kotor PTPP sebesar 49,96% dari Rp. 1,41 triliun pada 2019 menjadi Rp. 705,69 miliar pada 2020. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, hampir semua sumber pendapatan PTPP mengalami penurunan.

PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA) mencatatkan laba bersihnya menurun sebesar 71,91% dari Rp. 890,88 miliar menjadi Rp. 250,41 miliar. Hal tersebut akibat dari penurunan laba usaha WIKA sebesar 37,21%. Pada saat yang bersamaan beban pendapatan WIKA mengalami penurunan hingga 3,54%, sehingga penurunan kinerja keuangannya tidak separah lainnya (Investing.com).

PT. Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) mengalami penurunan laba bersih pada 2019 dari Rp. 101,15 miliar dari Rp. 117,96 miliar di tahun 2018, menurun sebesar 14,25% karena peningkatan beban dan kerugian entitas asosiasi. Pendapatan NRCA naik sebesar 6,54%, namun diiringi dengan peningkatan beban pokok sebesar 6,25%. Hal tersebut yang mengakibatkan laba bersihnya mengalami penurunan (bisnis.com).

Berdasarkan data yang dihimpun Bisnis.com, sejumlah perusahaan yang menjalankan bisnis konstruksi mengalami penurunan laba bersih secara tahunan pada semester I/2019. Bahkan beberapa diantaranya berbalik mengalami kerugian. Hal ini disebabkan salah satunya yaitu akibat periode Pemilu (Pemilihan Umum) 2019 yang membuat proses tender sejumlah proyek mundur. Analisis Artha Sekuritas Dennis Christopher Jordan menilai penurunan pendapatan yang dialami sejumlah perusahaan konstruksi pada semester I/2019 karena banyaknya proyek yang diselesaikan akhir tahun 2018 serta tertundanya proyek hingga semester II/2019. Penundaan serta keterlambatan sejumlah proyek infrastruktur dan latar belakang kondisi ekonomi makro yang buruk membuat proyeksi pertumbuhan sektor

konstruksi di Indonesia dipangkas untuk periode 2020. Fitch Solutions Group Ltd. (FSG), perusahaan afiliasi Fitch Ratings Inc., merevisi prediksi pertumbuhan riil sektor konstruksi Indonesia turun dari sebelumnya 4,9 persen menjadi 2,1 persen pada tahun 2020. Padahal, sektor konstruksi diharapkan mampu menghasilkan pertumbuhan *outperformed* secara keseluruhan tahun ini.

BCI Asia mencatat, nilai konstruksi bangunan di tahun 2020 menjadi titik tertinggi dalam rentang 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016, nilai konstruksi Rp. 153,08 triliun, namun melemah menjadi Rp. 150,36 triliun pada 2017. Setahun kemudian kembali melemah menjadi Rp. 140,51 triliun. Tahun 2019 mulai mengalami pertumbuhan sebesar 5,17% menjadi Rp.147,77 triliun. Survei harga properti residensial Bank Indonesia menyebutkan bahwa penjualan properti residensial pada triwulan 2019 tumbuh sebesar 16,18% (qtq), lebih tinggi dari kontraksi -15,90% (qtq) pada triwulan sebelumnya. Peningkatan penjualan properti residensial terutama didorong oleh kenaikan penjualan pada rumah tipe kecil dan tipe besar, sedangkan penjualan rumah tipe menengah masih terkontaksi (investor.id).

Investasi di bidang konstruksi diyakini sebagai salah satu investasi yang menjanjikan dan bersifat jangka panjang. Investasi ini juga dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan properti yang cukup meningkat menandakan mulai adanya perbaikan ekonomi yang signifikan ke arah masa depan yang lebih baik. Namun pada lima tahun terakhir ini terlihat bahwa harga saham pada

perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan rata-rata mengalami penurunan. Hal tersebut salah satunya dapat disebabkan oleh anak *millenial* yang saat ini cenderung tidak tertarik menginvestasikan dananya dengan membeli sebuah properti. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk menjadikan perusahaan konstruksi dan bangunan sebagai objek yang akan diteliti.

Research gap dalam penelitian ini adalah AA Ngurah Dharma dan Putu Vivi (2016), Ni Kadek Rai dan I Gede Merta (2016), Ozuomba dan Prof. Ezeabasili (2017), Sri Ayem dan Ragil Nugroho (2016) serta Sorin Gabriel (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil dari Aprilia Anita (2016) yang mengatakan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara Feny dan Khairunnisa (2019), Gema Fajar R, Fitria H, dan Leliana M (2018) serta Andreas Nelwan dan Joy E. Tulung (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Mawar Sharon dkk (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil dari Richard Emanuel (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dari kedua hasil penelitian tersebut, Ferry Adang (2019), Andri Mandalika (2016) serta Dita Tessa dan

M. Chabachib (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ni Kadek Rai dan I Gede Merta (2016), Mawar Sharon dkk (2015) serta Jahirul Hoque dkk (2014) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Sri Ayem dan Ragil Nugroho (2016), Diana P dan Devi Farah (2018), Lulu Meivinia (2018) serta Ammara Asif dan Dr. Bilal (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Putri Juwita P dkk (2016), Andreas Nelwan dan Joy E. Tulung (2018) serta Sri Ayem dan Ragil Nugroho (2016) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Feny dan Khairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis empat faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga penelitian ini berjudul **“Analisis Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal dan Keputusan Investasi yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penelitian. Dengan kriteria batasan yang ditentukan, sebagai berikut :

1. Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, struktur modal dan keputusan investasi.
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 dengan jumlah sampel 9 perusahaan
4. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020 - Februari 2021.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan didasari dengan fenomena bisnis yang telah diuraikan pada bagian latar belakang oleh penulis, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) pada sub sektor konstruksi sampai pada tahun 2018 masih tinggi.
2. Adanya penurunan laba bersih pada beberapa perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan diantaranya NRCA pada tahun 2019, perusahaan PTPP dan WIKA pada tahun 2020 serta penurunan pendapatan perusahaan WSKT pada tahun 2020.

3. Adanya penurunan nilai perusahaan pada perhitungan Tobins Q pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan pada periode 2014-2018 diantaranya pada ACST, PTPP, SSIA, dan WSKT.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dibentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, struktur modal dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Menganalisis pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Menganalisis pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, struktur modal dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki kegunaan yang dicapai guna memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

1. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (*making decision*) sehubungan dengan transaksi jual beli di pasar modal Indonesia bagi para investor.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan sehubungan dengan diketahuinya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam upaya pengelolaan dana perusahaan.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi guna meningkatkan literasi masyarakat yang pada akhirnya mampu meningkatkan keputusan penggunaan produk pasar modal Indonesia.

4. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan sebagai salah satu literatur penelitian selanjutnya.